

**PERANCANGAN KOMIK FIKSI MENGENAI PEMBAURAN TIONGHOA DAN
SUNDA DI BANDUNG TEMPO DULU
UNTUK REMAJA DALAM MENGHARGAI PERBEDAAN**

***FICTION COMIC DESIGN OF CHINESE AND SUNDA ASSIMILATION IN BANDUNG
THE PAST FOR TEENS APPRECIATE THE DIFFERENCE***

Mochammad Fajar Shobaru

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

moch.fajars@gmail.com

Abstrak – "

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman remaja akan pentingnya toleransi dan memberikan edukasi sejarah pembauran di Bandung pada masa lalu. Adapun yang menjadi latar belakang perancangan ini adalah Perilaku rasial di Indonesia antara etnis Tionghoa dengan etnis lain masih sangat kontras sampai saat ini. Generasi penerus masih memiliki strotip dan persepsi negatif yang melekat dari masing-masing etnis, yang sebenarnya hal ini merupakan warisan jaman Kolonial yaitu *Devide et Empera* yang masih melekat dengan pemikiran orang Indonesia, yaitu penyebutan pribumi dan non-pribumi. Di Bandung sendiri sempat terjadi pemisahan ruang perdagangan dan pemukiman warga Tionghoa oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pemisah sosial.

Perancangan komik ini berkonsep tentang pembauran Tionghoa dan Sunda di Bandung pada tempo dulu, mengilustrasikan kerukunan penduduk asli (etnis Sunda) dan pendatang (etnis Tionghoa) pada masa itu, walau pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk membuat jurang pemisah *Devide et Empera* untuk mendiskriminasikan sosial dan melemahkan persatuan. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan perancangan ini adalah dimulai dari melakukan survei pada sudut pandang remaja etnis Tionghoa dan etnis lain, melakukan observasi ke museum dan pecinan lama pasar baru dan melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kehidupan orang Sunda dan Tionghoa pada jaman Kolonial. Lalu menentukan tema dan judul, membuat Sinopsis, cerita dan karakter yang mana semua proses tersebut harus sesuai dengan data yang didapat dan konsep yang dibuat. Dengan perancangan ini diharapkan dapat memberikan pesan kepada remaja untuk terciptanya kesadaran akan pentingnya toleransi dan menghargai keberbedaan.

Kata Kunci : Komik, Tionghoa, Sunda, Pembauran

Abstrack - " This design is to provide teenage understanding of the importance of tolerance and to educate the history of assimilation in Bandung in the past. As for the background of this design is the racial Behavior in Indonesia between ethnic Chinese with other ethnic still very contrast to this day. The successor generation still has the inherent stereotypes and negative perceptions of each ethnicity, which in fact is a legacy of the Colonial era that is *Devide et Empera* which is still inherent with Indonesian thought, namely the mention of indigenous and non-native. In Bandung had happened separation of trading space and settlement of Chinese citizens by the Dutch East Indies government as a social separator.

The design of this comic concept about the mixing of Chinese and Sundanese in Bandung in the past, illustrating the harmony of indigenous people (ethnic Sundanese) and immigrants (ethnic Chinese) at that time, although the Dutch East Indies government attempted to make *Devide et Empera* gap to discriminate socially and weaken unity. The steps undertaken in carrying out this design is to start from conducting a survey on the perspectives of ethnic Chinese and other ethnic adolescents, to observe museums and old market chants and interviews aimed at finding out information about the lives of Sunda and Chinese in the colonial era. Then define themes and titles, create synopsis, stories and characters in which all the processes must match the data obtained and the concepts made. With this design is expected to provide a message to teenagers to create awareness of the importance of tolerance and appreciate the differences.

Keyword : Comics, Chinese, Sunda, assimilation

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak ragam budaya, bangsa, ras dan agama yang berbeda-beda. Menurut sensus BPS tahun 2010, Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa, Lebih dari 546 bahasa, dan enam agama resmi ditambah keyakinan-keyakinan lainnya.

Dengan perbedaan tersebut menghasilkan sudut pandang dan pola pikir yang berbeda. Pola pikir dan sudut pandang tersebut sangat dipengaruhi oleh identitas, pola budaya, nilai budaya masing-masing pada titik inilah, perselisihan antar budaya akan berpotensi terjadi (Priandono, 2016: 5).

Perselisihan yang sangat kontras dalam kurun waktu puluhan tahun ini adalah perselisihan antara etnis Tionghoa dengan etnis lain. Etnis Tionghoa selalu di sudutkan, dan dijadikan kambing hitam ketika masalah-masalah berbau rasialis terjadi di Negara ini. Contoh yang nyata adalah kejadian yang terjadi pada 13 Mei 1998.

Sebenarnya pemerintah sudah membuat undang-undang yang menyebutkan tidak ada lagi praktik diskriminasi terhadap warga negara keturunan Tionghoa tanpa ada penyebutan pribumi dan nonpribumi. Karena sesungguhnya kedudukan etnis Tionghoa tidak berbeda dengan etnis Jawa, etnis Sunda, Etnis Madura, Etnis Dayak dan lain-lain karena etnis ini sudah tinggal di bumi Nusantara setidaknya sejak abad ke-7. yang sebenarnya sama-sama sebagai warga Indonesia. (Suryadinata, 1999: 133) .

Di Bandung etnis Tionghoa datang pada tahun 1825 dan terjalin baik dengan etnis Sunda, Pecinan berkembang pesat di sekitar Pasar Baru sejak 1905. Umumnya warga Tionghoa menjadi pedagang. Kawasan pecinan di Bandung terbentuk karena faktor politik Warga Tionghoa tidak diizinkan berbaur dengan pribumi oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda berupa *Devide et impera* yang diaplikasikan untuk mendiskriminasi sosial dan melemahkan persatuan kesatuan. dan memisahkan pemukiman orang asing dengan pribumi. Masyarakat dibagi menjadi 3 kelompok yang diposisikan seperti piramida, yang paling puncak diduduki oleh bangsa Belanda dan Eropa lainnya,

posisi kedua diduduki oleh bangsa Timur asing seperti Tionghoa, Arab dan India. Dan yang paling bawah diduduki oleh penduduk asli. Tetapi walau begitu warga Tionghoa dan warga Sunda tetap rukun (www.attayaya.net diakses pada 1 maret 2017).

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan sebuah media yang secara kreatif untuk menjembatani perbedaan melalui sudut pandang lain dalam sejarah yang benar terjadi, salah satu media yang belum dibuat adalah melalui media komik fiksi yang menggambarkan sudut pandang Sunda dan Tionghoa keturunan, mengilustrasikan kerukunan yang menggunakan latar belakang di wilayah Bandung pada masa kolonial Hindia Belanda, sehingga memberikan Penilaian objektif dan tidak diskriminatif. diharapkan dapat memberikan pesan kepada remaja akan pentingnya toleransi dan menghargai keberbedaan di sebuah negara yang kaya akan budaya, bangsa, ras dan agama. karena menurut Beng Rahadian Komik bisa menjadi sarana untuk kritik sosial karena komik menjadi salah satu cara yang mudah untuk mendekati semua kalangan masyarakat (www.perspektifbaru.com diakses pada 23 maret 2017). Dan komik juga sebagai media hiburan, sehingga dengan komik penulis diharapkan bisa memberikan kesadaran pentingnya toleransi dan menghargai keberbedaan kepada remaja di sebuah negara yang memiliki keberagaman.

2. LANDASAN PUSTAKA

Komik

Komik adalah rangkaian gambar yang disusun untuk menggambarkan suatu cerita. Oleh karena itu bisa disebut sebagai cerita bergambar. Selain gambar, komik juga dilengkapi dengan teks yang ditampilkan sebagai dialog maupun sekedar keterangan gambar. Pada umumnya, sebuah komik menampilkan peranan seorang tokoh atau karakter. (Adi Kusrianto, 2007:164).

Cerita fiksi dalam komik

Cerita adalah rangkaian kejadian atau peristiwa yang menarik, atau di tuturkan secara menarik. (Hikmat, 2012:115).

Struktur atau elemen cerita Dalam penulisan cerita komik diperlukan tahapan yang harus diperhatikan supaya cerita memiliki alur yang baik dan menarik, struktur dalam cerita bisa dibuat seperti ini: 1. Perkenalan 2. Masalah 3. Perkembangan 4. Krisis 5. Klimaks 6. Resolusi

Ruang Bagi Teks

Ruang bagi teks atau balon kata adalah ruang yang berada dalam panel, berfungsi sebagai penampung teks.

Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan mata sebagai alat penglihatan. Dengan kata lain Desain komunikasi visual adalah komunikasi menggunakan bahasa visual, dimana unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna atau pesan(Adi Kusrianto, 2007:10).

Ilustrasi

Ilustrasi secara harafiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis. Ilustrasi dapat dipergunakan untuk menampilkan banyak hal serta berfungsi sebagai gambaran tokoh atau karakter dalam cerita, menampilkan beberapa contoh item yang diterangkan dalam suatu buku pelajaran, memvisualisasikan langkah-demi langkah pada sebuah instruksi dalam panduan teknik atau sekedar memberi hiburan kepada pembaca dan lain sebagainya (Adi Kusrianto, 2007:111).

Budaya

Budaya adalah suatu system kompleks yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kapabilitas dan perilaku lain yang didapatkan dari manusia sebagai anggota dari masyarakat (Priandono, 2016: 32).

Etnis

Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan (Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang No. 40 tahun 2008). Etnis berbeda dengan pengertian ras.

3. DATA PENELITIAN

3.1 Survei

Survei dilakukan melalui pertanyaan terstruktur baik bertatap muka maupun melalui media online, dengan dua sudut pandang, yang pertama sudut pandang remaja keturunan etnis Tionghoa dan yang kedua melalui sudut pandang remaja etnis Sunda atau etnis lain. Survei dilakukan kepada remaja yang berdomisili di Bandung. Penulis mendapatkan 17 narasumber dari etnis Tionghoa dan 14 narasumber dari etnis Sunda dan lainnya.

- Narasumber kebanyakan tidak tahu bagaimana sejarah pembauran Tionghoa di Bandung dan kebijakan Kolonial Hindia Belanda berupa *Divide et empera* yang bertujuan melemahkan persatuan dan kesatuan.
- Narasumber kebanyakan menyukai karya fiksi cetak berupa komik ketimbang novel dan daripada tidak sama sekali.
- Hampir seluruh narasumber mendapatkan pesan moral ketika membaca karya fiksi.
- Genre bercerita yang paling disukai Narasumber adalah cerita tentang kehidupan dan berselisih dekat dengan cerita drama, dan aksi mendapatkan jumlah yang sedikit.
- Gaya gambar yang paling disukai narasumber adalah gaya manga daripada gaya komik Amerika.
- Kebanyakan narasumber setuju jika sejarah mengenai pembauran Sunda dan Tionghoa diangkat menjadi cerita fiksi yang berupaya untuk menghargai perbedaan.

3.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang sejarah Bandung dan Tionghoa Pada masa kolonial Hindia Belanda. Observasi dilakukan di Museum Tionghoa Indonesia Yayasan Dana Sosial Priangan Bandung, Museum Sri Baduga dan Pecinan lama pasar baru Bandung.

a. Museum Tionghoa Indonesia Yayasan Dana Sosial Priangan Bandung

Museum Tionghoa YDSP menyediakan sarana bahan masukan dan pendidikan bagi masyarakat luas untuk memahami dan mengerti sejarah perjuangan dan perkembangan para leluhur masyarakat Tionghoa di Indonesia. Perjuangan hidup yang sulit di saat itu, perjalanan migrasi masyarakat Tionghoa yang menyebrang samudra ke selatan, membangun usaha dan menetap di tempat barunya.

b. Pecinan Lama Pasar Baru

Penulis melakukan observasi ke lokasi Pasar Baru pada tanggal 23 Maret 2017 untuk mengetahui dan merekam suasana arsitektur bangunan yang masih tersisa. Walau mungkin sudah terlalu banyak berubah tetapi masih banyak bangunan yang masih sangat kental dengan hunian pada jaman kolonial dulu.

Banyak bangunan ruko etnis Tionghoa bergaya arsitektur Belanda, konon pada masa lalu etnis Tionghoa kesulitan untuk mencari tukang bangunan yang bisa membangun bentuk oriental.



Gambar 3.8 Bangunan ruko tua sekitar pasar baru selatan bergaya Belanda

Gambar 3.9 Bangunan ruko tua sekitar pasar baru selatan bergaya oriental

c. Museum Sri Baduga

Penulis melakukan penelitian di museum Sri Baduga pada tanggal 29 maret 2017, Di jalan BKR Bandung, untuk mengetahui informasi mengenai kehidupan orang Sunda pada jaman Kolonial.

Museum Negeri Sri Baduga merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dengan tugas pokok pengumpulan, perawatan, penelitian, penyajian tinggalan sejarah alam dan kebudayaan Jawa Barat serta melakukan bimbingan edukatif kultural.

Museum ini menampilkan berbagai detail kebudayaan Sunda dari yang sangat tua hingga jaman kolonial, seperti penggambaran tentang sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, peralatan hidup, bentuk rumah, busana Sunda, Batik, mata pencaharian, teknologi, perkebunan, kesenian hingga permainan anak pada masa lalu.



Gambar 3.11 Busana masyarakat Sunda Golongan menengah
Gambar 3.13 Rumah suhunan Jolopong masyarakat Sunda

4. TAHAP PERANCANGAN

4.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan dilakukan berdasarkan hasil dari dasar pemikiran dan analisis yang dilakukan dari bab sebelumnya, untuk dijadikan bahan dalam membuat suatu perancangan yang sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini.

Latar belakang komik ini adalah tentang pembauran Tionghoa dan orang Sunda di Bandung pada jaman kolonial sekitar tahun 1920. Difokuskan di daerah Pasar Baru karena Penduduk asli (Sunda) dan pendatang (Tionghoa) membaaur melalui perdagangan yang terpusat di Pasar Baru. Komik yang di buat memberikan pemahaman remaja akan pentingnya toleransi dan menghargai keberbedaan di sebuah Negara yang memiliki keberagaman.

4.2 Konsep Pesan

Pesan yang hendak disampaikan dalam perancangan ini adalah :

1. Mengajak remaja mengetahui sejarah pembauran pada masa lalu.
2. Membawa remaja untuk saling mengenal dan saling memahami antar etnis satu dengan yang lainnya.
3. Mengajak remaja untuk menghargai perbedaan.

4.3 Konsep Kreatif

Konsep kreatif yang dilakukan penulis adalah dengan cara mengemas pesan dan pengetahuan sejarah dalam sebuah media komik. Dilihat dari hasil survei khalayak sasaran, tema yang di pilih adalah "cerita tentang kehidupan" karena cerita fiksi tentang kehidupan biasanya mengangkat realitas, dengan plot aktivitas dan kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan cerita yang ringan dan mudah di mengerti sehingga bisa menjadi alternatif bacaan bagi remaja.

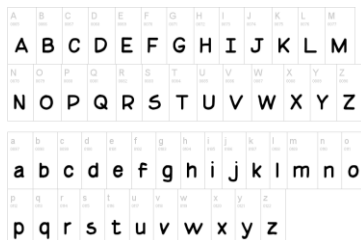
Akan ada 2 karakter utama usia remaja, yang masing-masing karakternya memiliki sudut pandang cerita sendiri yang saling terhubung cerita satu dengan cerita lain. Masing-masing mewakili etnis Sunda dan etnis Tionghoa dan mengilustrasikan kerukunan yang terjadi pada masa itu, walau pemerintah kolonial Hindia Belanda Berusaha untuk menggunakan taktik *Devide et impera* yang digunakan untuk mendiskriminasi sosial dan melemahkan persatuan kesatuan.

4.5 Judul

Judul komik perancangan ini adalah "Suatu saat di Pasar Baroeweg". Alasan menggunakan judul ini adalah untuk menggambarkan kisah keseharian di pasar baru pada jaman dulu. Nama Pasar Baroeweg adalah sebutan pasar baru di Bandung pada jaman kolonial Hindia Belanda.

4.6 Font

Dalam perancangan komik ini penulis menggunakan menggunakan Font *Basic Comical NC*, Font yang dirancang khusus untuk komik karena font ini fleksibel seperti tulisan tangan sehingga tingkat keterbacaannya cukup nyaman dan jelas untuk diaplikasikan dalam teks komik seperti *Caption*, Balon kata dan Balon pikiran.



Gambar 4.2 Basic Comical NC

4.7 Warna

Warna yang digunakan dalam komik "Kisah di Pasar Baroeweg" untuk cerita sudut pandang karakter Tionghoa menggunakan warna dominan merah karena warna merah merupakan warna utama masyarakat Tionghoa, merah memiliki arti suka cita dan keberuntungan dan sudut pandang karakter Sunda Bandung menggunakan warna dominan hijau karena diambil dari bagian atas Bendera Bandung pada jaman kolonial Hindia Belanda yaitu warna hijau, kuning dan biru, warna hijau dari bendera Bandung memiliki arti kemakmuran dan sejuk.



Gambar 4.3 warna

4.8 Kover

Kover dibuat dua sisi, yang masing-masing sisinya mewakili cerita sudut pandang karakter. Posisi karakter berada pada depan pintu rumah khas mereka. Tipografi menggunakan gaya 1920an yang biasa dipakai untuk pertokoan pada masa itu.

a. Kover Tionghoa

Bagian depan pintu rumah khas Tionghoa di Bandung, dengan arsitektur campuran antara oriental dan Belanda. Aksara Tiongkok pada bagian bawah judul dibaca "Rong He" yang memiliki arti "Pembauran". Kata Rong He juga digunakan sebagai nama masjid bergaya Tionghoa di Bandung.

b. Kover Sunda

Bagian depan pintu rumah Jolopong khas penduduk asli Bandung. Aksara Sunda pada bagian bawah judul dibaca "Benten" yang memiliki arti "Berbeda".



Gambar 4.10 Kover sudut pandang Tionghoa

Gambar 4.11 Kover sudut pandang Sunda

4.9 Proses



1. Sketsa Storyboard 2. Ingking 3. warna dasar 4. detail warna

5. KESIMPULAN

Dengan hasil perancangan komik fiksi mengenai pembauran tionghoa dan sunda di Bandung tempo dulu untuk remaja dalam menghargai perbedaan, maka di ambil kesimpulan :

1. Dengan adanya perancangan ini, akan ada media yang secara kreatif untuk menjembatani toleransi keberagaman melalui sudut pandang lain dalam sejarah perkembangan pembauran Tionghoa di Bandung.
2. melalui komik fiksi dapat menghubungkan sejarah dengan imajinasi sehingga remaja tidak bosan dalam mencerna informasi sejarah sekaligus menghibur, bisa memberikan kesadaran pentingnya toleransi dan menghargai keberbedaan kepada remaja di sebuah negara yang memiliki keberagaman.

Daftar Pustaka

- [1] Agustiani, Hendrianti. 2006. Psikologi Perkembangan, Bandung : PT Retika Aditama
- [2] Bonneff, Marcel. 1998. Komik Indonesia, Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- [3] Ekadjati, Edi. 1984. Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya, Jakarta : PT Girimukti Pasaka
- [4] Kusrianto, Adi, 2009, Pengantar Desain Komunikasi Visual, Yogyakarta : Penerbit Andi Yogya
- [5] Kustedja, Sugiri, 2012. "Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung". Jurnal Sositologi Edisi 26. Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- [6] McCloud, Scott. 2008. Reinventing Comics, Jakarta : Penerbit Gramedia
- [7] McCloud, Scott. 2007. Making Comics, Jakarta : Penerbit Gramedia
- [8] Priandono, Tito Edy. 2016. Komunikasi Keberagaman, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- [9] Ridwan, Hutagalung & Chabaneeau. 2016. Rasia Bandung, Bandung : Ultimus
- [10] Rosidi, Ajip. 1984. Manusia Sunda, Bandung : PT Kiblat Buku Utama
- [11] Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras Dan Etnis. Jakarta: Sekretariat Negara.
- [12] Salmon, Claudine. 2010. Sastra Indonesia Awal Kontribusi Orang Tionghoa, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- [13] Suhandinata, Justian. 2009. WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi & Politik Indonesia, Jakarta : Penerbit Gramedia
- [14] Suryadinata, L. 1999. Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa, Jakarta : Pt Pustaka LP3ES Indonesia
- [15] Asrul. 2012. Sejarah Kelam api konflik rasisme China dan Pribumi di Indonesia (www.dobrak.net/sejarah-kelam-api-konflik-rasisme-china-dan-pribumi-di-Indonesia diakses pada 1 maret 2017).
- [16] Azamsyah, 2010. Sejarah Pecinan Bandung (<http://www.attayaya.net/2010/04/sejarah-pecinan-bandung>. Diakses pada 13 maret 2017).
- [17] BPS. 2010. Kewanegaraan Penduduk Indonesia (<https://www.bps.go.id/> diakses pada 2 Februari 2017).
- [18] Komunitas Tionghoa. 2017. Asal Usul Pecinan. (<http://www.tionghoa.org/> Diakses pada 28 Februari 2017).
- [19] Perspektif baru. 2014. Beng Rahadian Menyampaikan Kritik Sosial Lewat Komik (www.perspektifbaru.com diakses pada 23 maret 2017).
- [20] Sadariksa, D. 2010. Sejarah masyarakat tionghoa di bandung. (<https://didasadariksa.wordpress.com/2010/11/02/sejarah-masyarakat-tionghoa-di-bandung/> Diakses pada tanggal 21 Maret 2017).